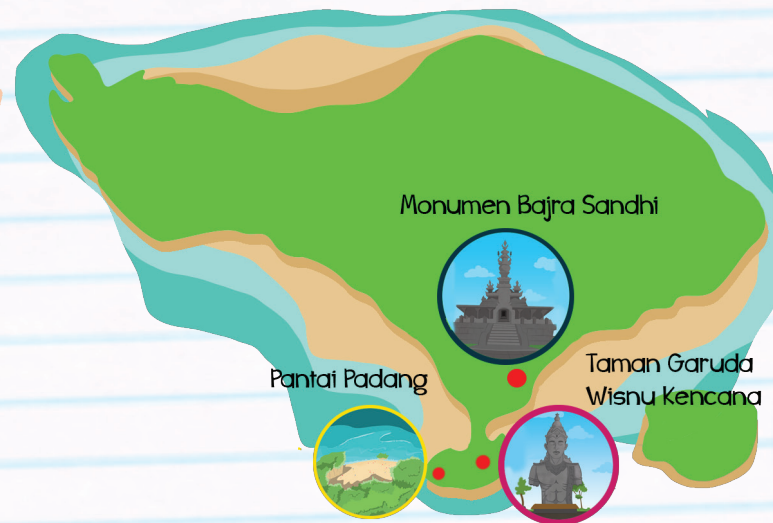


Bali



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Bali menjadi tujuan liburanku kali ini. Kalau kamu suka main layang-layang, kamu harus datang ke Festival Layang-layang Raksasa Bali. Festival sekaligus lomba tahunan ini diikuti oleh 100 banjar di Bali dan melombakan 400 lebih layangan raksasa. Luar biasa, kan? Layangan berbentuk ikan, naga, daun, dan masih banyak lagi menghiasi langit. Sungguh festival yang meriah dengan makna yang indah.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Cocokkan Kerangka, Mencari Layang-layang, dan Apa Namanya. Seru, deh!



Keindahan Festival Layang-layang Bali



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keindahan Festival Layang-layang Bali







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keindahan Festival Layang-layang Bali



Sayidah Rohmah
Pawon Art

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Keindahan Festival Layang-layang Bali

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Sayidah Rohmah
Foto-foto: Dokumentasi Pelangi
(Persatuan Layang-layang Indonesia)
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-13-2

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Keindahan Festival Layang-layang Bali	2
Tahukah Kamu? Nama Khas Bali	8
Permainan: Apa Namanya ?	11
Tahukah Kamu? Baju Tradisional Bali	18
Tahukah Kamu? Makna Bentuk Layangan	22



Tahukah Kamu?

Kakiang Nyoman Adnyana 25

Permainan: Cocokkan Kerangkanya 28

Tahukah Kamu? Makna Warna 29

Permainan: Temukan Layang-layang 34

Kuis 37

Glosarium 39

Referensi 40





Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Bali**.



Liburan kendaikan kelas kali ini kuhabiskan di Pulau Bali. Aku menginap di rumah kerabat Ayah, Paman Wayan. Rumah Paman ada di **Banjar Biaung**, Denpasar Timur, sekitar 8 km dari pusat kota Denpasar. Di Bali, **banjar** berarti wilayah yang setara dengan RW. Putra kedua Paman Wayan sebaya denganku, namanya Kadek. Dialah yang akan menemaniku selama berada di sini.

Pada hari pertama kedatanganku, Kadek sudah membuatku penasaran. Katanya ia akan mengajakku melihat layang-layang raksasa. Ternyata tiga hari lagi akan ada **Festival Layang-layang Bali**. Di festival itu, akan ada 400 layang-layang dari 100 banjar yang akan dilombakan. Kadek juga ikut lomba ini, lo. Nah, layang-layang yang terbangnya paling bagus akan jadi pemenangnya.

Kata Kadek, layang-layang yang berukuran raksasa itu biasanya unik bentuknya. Bahkan gerakannya saat tertiuip angin juga khas. Wah, aku sudah membayangkan keindahan langit saat festival ini berlangsung.

Lomba tingkat provinsi ini diadakan setiap tahun, tepatnya bulan Juli, saat cuaca cerah dan angin berembus kencang, cocok untuk menerbangkan layangan. Kebetulan festivalnya diadakan di **Pantai Padang Galak**, sekitar 5 km ke arah selatan dari rumah Paman Wayan. Aku sudah tidak sabar!

Menjelang siang, Paman Wayan dan Kadek mengajakku makan salah satu makanan khas Bali, **ayam betutu**. Ayam panggang yang dihidangkan dengan sayur kangkung yang disiram sambal, dilengkapi kacang goreng utuh. Sedaaaap sekali.

Setelah makan siang, Paman Wayan dan Kadek langsung mengajakku berjalan-jalan. Mereka ingin membawaku ke tempat yang bisa membuatku semakin mengenal Bali dan masyarakatnya. Tujuan pertama kami adalah **Monumen Bajra Sandhi** di Renon, Denpasar. Hanya butuh waktu 20 menit mengendarai mobil untuk menuju ke sana.

Monumen ini didirikan untuk mengingat perjuangan rakyat Bali melawan penjajah. Bangunannya tampak berdiri megah dengan arsitektur khas Bali tentunya. Ada taman bunga dan kolam ikan yang indah di sekelilingnya. Sementara di bagian dalam dipajang foto-foto perjuangan rakyat Bali saat melawan penjajah. Selain itu ada juga miniatur kehidupan di Bali sejak zaman prasejarah, masa kerajaan, perjuangan kemerdekaan, sampai pasca kemerdekaan. Berkunjung ke sini membuatku menghargai perjuangan rakyat Bali dalam mengusir penjajah, termasuk pahlawan nasional kita, **I Gusti Ngurah Rai**.



Monumen Bajra Sandhi



I Gusti Ngurah Rai
Pahlawan Nasional Republik Indonesia

Tujuan kami selanjutnya adalah **Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (GWK)**. Letaknya di **Bukit Ungasan, Jimbaran**, sekitar 23 km ke arah

selatan Denpasar. Kata Kadek, di taman budaya ini sedang dibangun patung **Dewa Wisnu**

yang sedang mengendarai **burung garuda**. Saat

ini, pembangunannya belum selesai.

Patung Dewa Wisnu dan patung burung garuda masih berdiri terpisah. Keduanya terlihat

mengagumkan karena ukurannya sangat besar. Menurut Kadek,

bila sudah selesai tingginya akan mencapai 120 meter

dengan lebar 60 meter. Wah, hampir

setinggi monas!



“Panca, besok festival layang-layang dimulai. Kamu mau lihat persiapan kami, tidak?” tanya Kadek dalam perjalanan pulang.

Melihat persiapan festival? Pastinya tidak boleh aku lewatkan. “Mauuu,” seruku bersemangat.

Sambil terkekeh, Paman Wayan memutar balik mobilnya ke arah **Bale Banjar** atau Balai Banjar, tempat persiapan festival.

Sepanjang perjalanan, Kadek kembali menjelaskan tentang festival layang-layang. Tampaknya ia sangat senang dan bersemangat. Menurut Kadek, layang-layang yang dilombakan adalah layang-layang tradisional Bali dan layang-layang kreasi baru. Kadek dan temannya akan ikut lomba kategori anak. Besar layangannya harus antara 2 sampai 3,5 meter. Untuk kategori dewasa, ukuran layang-layangnya lebih besar, yaitu 3,5 sampai 5,5 meter.



Begitu tiba di Bale Banjar, Kadek langsung mengajakku masuk, sedangkan Paman Wayan harus pulang karena ada urusan pekerjaan. Pandanganku langsung tertuju pada kerangka layang-layang yang sedang disiapkan oleh beberapa bapak. Besar sekali!

“**Bli** Wayan!” Kadek menyapa seorang lelaki muda. Bli dalam bahasa Bali berarti Kakak. “Perkenalkan, Panca. Ini adalah Bli Wayan, seorang **undagi**, orang yang ahli membuat layang-layang Bali. Layang-layang buatan Bli sering menang festival,” katanya.

“Salam kenal. Bli. Aku Panca. Aku belum pernah membuat layang-layang. Membuat layang-layang sebesar itu pasti susah sekali ya, Bli?” tanyaku.

“Kami sudah biasa membuat layang-layang sejak kecil. Semakin sering berlatih, semakin baik layang-layang yang dihasilkan.” jelas Bli Wayan.

“Memangnya seperti apa ciri-ciri layang-layang yang baik, Bli?” tanyaku lagi.

Bli Wayan mengambil salah satu bambu. “Layang-layang yang baik adalah yang terbangnya lurus. Tentu kita harus memilih bahan yang baik juga. Membentuk dan mengikat semua bahannya juga harus teliti.”



“Kerangkanya terbuat dari bambu,” Bli Wayan lanjut menjelaskan. “Bli lebih suka memakai bambu jenis **santong**, karena lentur dan mudah dibentuk. Tali pengikatnya terbuat dari plastik dan bagian badannya terbuat dari kain atau plastik. Kalau zaman dulu, kami menggunakan rotan untuk tali serta daun lontar atau pelepah pisang untuk badan layangan. Untuk **guang**, bahannya dari tali rotan, bisa juga dari pita plastik.”

“Guang? Apa itu?” aku bertanya.

“Guang itu bagian layang-layang yang bisa mengeluarkan bunyi saat diterbangkan. Kau akan tahu saat melihat layang-layang ini terbang nanti.” jelas Bli Wayan.

Setelah puas mengobrol dengan Bli Wayan. Kadek mengajakku ke bagian lain Bale Banjar. Kami pun pergi setelah mengucapkan terima kasih kepada Bli Wayan.



Nama Khas Bali

Kadek mengenalkanku pada teman-temannya. Ada Wayan, Made, Kadek, Nyoman, Koming, Ketut, Wayan lagi, Made lagi. Aku jadi bingung, kenapa banyak yang namanya sama, ya?

Nama khas Bali ditentukan dari urutan kelahirannya:

Anak pertama: **Wayan / Putu / Gede / Luh** (khusus untuk perempuan)

Anak kedua: **Made / Kadek**

Anak ketiga: **Nyoman / Komang / Koming**

Anak keempat: **Ketut**

Selain itu, kata "I" di depan nama digunakan untuk laki-laki, dan "Ni" untuk perempuan.

Jika di satu tempat atau pada waktu yang sama ada banyak orang yang bernama sama, nama yang dipanggil adalah nama pertama dan nama kedua orang itu. Misalnya jika ada 5 orang bernama Made di satu kelas, nama Made diikuti dengan nama keduanya seperti "Made Surya".

Sekarang kamu tahu kan kenapa ada banyak teman dari Bali yang bernama sama?



Kadek segera mengajakku bergabung membuat layang-layang. Bli Wayan yang merancang dan memotong bambunya, lalu anak-anak membantu menghaluskan bambu dan menjahit kainnya. Ukurannya dua kali lebih kecil daripada layang-layang yang tadi kulihat, tetapi tetap lebih besar dari layangan yang biasa kumatinkan.

“Layang-layang sebesar dan seberat ini apa bisa terbang?” tanyaku sambil melihat layang-layang teman-temanku yang sudah hampir selesai.

“Tentu saja, semakin besar layang-layangnya malah semakin mudah terbang,” jawab seorang anak bernama Made.

Lalu Kadek menjelaskan kalau layangan raksasa khas Bali ada tiga jenis. Ada yang berbentuk panah. Mata panahnya tumpul dan ekornya terbelah dua, mirip ikan. Layang-layang yang lain berbentuk seperti naga. Yang satu lagi berbentuk oval dengan kedua sudutnya yang lancip. Melihat bentuknya, aku tahu layang-layang yang dibuat teman-teman Kadek berbentuk ikan.



“Be berarti ikan, bebean berarti tiruan bentuk ikan. Kalau jangan artinya naga yang kuat. Kita bisa memasang ekor yang sangat panjang untuknya. Tapi kalau naga itu tidak diberi ekor panjang, kita menyebutnya jangan buntut. Bentuk yang terlihat paling sederhana itu pecukan.” Kadek memberi penjelasan.

“Kalau bebean meniru ikan dan jangan meniru naga, lalu pecukan meniru bentuk apa?” tanyaku masih penasaran.

“Menurutku pecukan mirip bentuk daun. Layang-layang tradisional Bali memang bentuknya seperti itu. Nenek moyang kami yang membuatnya dulu, aku tak tahu kenapa. Mungkin kamu bisa bertanya pada Kakiang Nyoman Adnyana. Beliau tahu banyak tentang layang-layang Bali,” jawab Kadek.

“Siapa Kakiang itu? Memang aku bisa bertemu dengannya?” tanyaku.

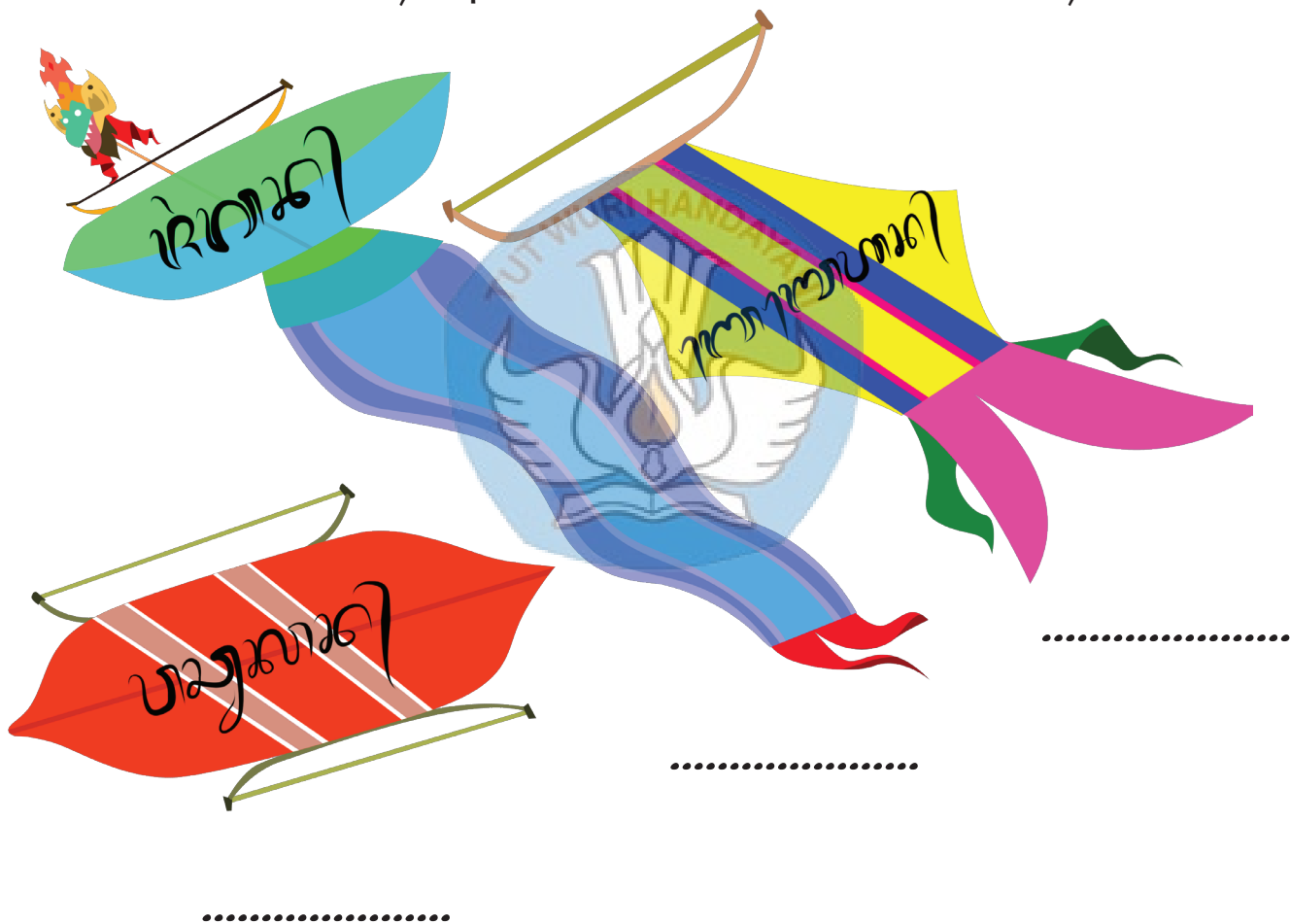
“Mungkin besok kau bisa bertemu dengannya. Kakiang tak pernah absen saat ada festival layang-layang.”



Apa Namanya?

Kadek memberitahuku bahwa ketiga bentuk layang-layang itu memiliki nama.

Ia menulis nama layang-layang itu, tapi dalam aksara Bali. Aduh, aku belum pernah belajar membaca aksara Bali. Kadek berbaik hati memberi petunjuk cara membacanya. Apa kalian bisa membantuku membacanya?



Petunjuk:

ja

be

ka

n

a

ga

pe

ng

cu

Ketika Kadek sudah selesai menjelaskan, layang-layang pun telah selesai dikerjakan. Layang-layang berukuran 3 meter itu sudah dipasang kain pada kerangkanya. Sekarang bentuknya terlihat lebih jelas. Teman-teman mengangkatnya ke mobil pikap. Kulihat seorang bapak sudah siap di kemudi.

“Ayo kita ke pantai, kita harus latihan menerbangkan layang-layang ini,” ajak Made. Aku langsung bergegas mengikuti mereka. Aku tak sabar ingin melihat layang-layang itu terbang.

Kami menuju ke Pantai Padang Galak. Kata Kadek, festival diadakan di pantai karena di sana angin berembus kencang. Selain itu di sekitarnya juga tidak ada bangunan tinggi, jadi layang-layang raksasa ini bisa bebas terbang tanpa mengganggu sekitarnya.

Kami berhenti di sebuah tanah lapang dan langsung menurunkan layang-layang.

Di sekitarnya banyak kebun jagung.

Antara tanah lapang dan pantai dibatasi dengan dinding batu.

Jadi saat air pasang, ombak tak akan sampai ke tanah lapang.



Ada beberapa kelompok anak yang sedang latihan menerbangkan layang-layang mereka. Kami bergegas ambil posisi di ujung tanah lapang.

Aku menonton teman-teman yang lain berbaris memegang tali untuk menariknya dan beberapa yang lain memegang layang-layang tinggi-tinggi.

Saat teman-teman yang memegang tali mulai menarik talinya, aku langsung berlari menghampiri mereka.

“Hei, tunggu! Boleh aku ikut menariknya?” tanyaku, aku tak ingin melewatkan kesempatan ikut menerbangkan layang-layang besar bersama-sama.

“Lebih baik kamu perhatikan dulu bagaimana cara kami melakukannya, baru kau coba nanti,” usul Made.



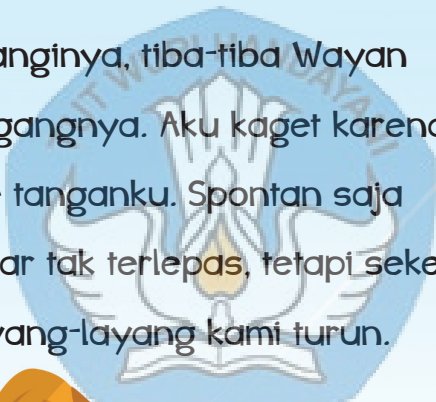
Setelah aku masuk barisan, kami semua siap untuk menerbangkan layangan. Angin berembus kencang, dan Wayan yang ada di posisi terdepan segera bersiap. Ia menarik tali kuat-kuat sambil berlari ke belakang, dan berteriak untuk memberi aba-aba.

“Yo!” serunya lantang.

Layang-layang kami bergetar terkena angin, lalu bergerak perlahan ke atas mengikuti tarikan Wayan. Saat itu angin kencang kembali berembus. Layang-layang kami pun segera naik lebih tinggi mengikuti arah angin. Aku terpesona melihatnya, ternyata layang-layang raksasa ini benar-benar bisa terbang!

Saat aku sedang memandangnya, tiba-tiba Wayan melepaskan tali yang dipegangnya. Aku kaget karena tegangan tali berpindah ke tanganku. Spontan saja kupegang tali kuat-kuat agar tak terlepas, tetapi seketika layang-layang kami turun.

Teman-teman yang bertugas segera menangkapnya. Aku bisa melihat wajah Wayan yang kecewa. Ia telah bersusah payah menerbangkan layangannya, tapi aku malah membuatnya jatuh lagi. Aku jadi merasa tak enak.



“Kalau layang-layang sudah terbang lebih tinggi segera lepas talinya, biar orang di belakangmu yang melanjutkan,” Wayan memberi penjelasan padaku dengan sabar. Aku mengangguk paham, lalu bersiap di posisiku lagi.

Kami berusaha menerbangkan layang-layang itu kembali tapi lagi-lagi terjatuh. Beberapa kali kami mencoba tapi belum berhasil juga. Aku merasakan kekecewaan teman-teman yang lain.

“Panca, sepertinya lebih baik kau menepi. Kamu bisa memperhatikan bagaimana kami melakukannya. Nanti kau bisa ikut lagi,” Made membujukku lembut.

Duh, aku jadi tidak enak. Tapi, mungkin itu memang salahku yang tidak terlalu menyimak penjelasan Made tadi.

“Benar. Duduklah dulu, Panca. Mungkin kamu perlu beristirahat sebentar,” Kadek yang sedari tadi hanya diam, mengajakku mundur dari barisan.



Dengan bahu terkulai, aku melepas tali yang kupegang dan berjalan ke sudut tanah lapang yang sepi. Huh!

Menerbangkan layang-layang raksasa tidak asyik. Lebih asyik main layangan sendiri.

Aku berusaha melepas kesedihanku dengan menarik napas dalam-dalam, kemudian melihat ke setiap penjuru tanah lapang.

Ada beberapa layang-layang yang diterbangkan di sana.

Eh, ada sebuah layang-layang bebean yang terbang sendiri. Tapi aku tak bisa menemukan siapa yang mendariknya.

Kutelusuri arah talinya, ternyata layang-layang itu hanya diikatkan ke dahan pohon. Tiba-tiba aku mendapat sebuah ide. Kalau aku berhasil mengendalikan layang-layang itu seorang diri, teman-teman pasti menganggapku jago. Aku mau coba, ah!

Kulepas tali yang terikat pada dahan pohon. Kupegang tali itu dan aku berusaha mengendalikannya.

Uuuh, berat, tetapi aku masih bisa menahannya. Kulihat teman-teman mulai mencoba menerbangkan layang-layang mereka. Belum ada yang melihat ke arahku.

Layang-layang besar itu seperti menarikku. Aku harus menahan talinya sekuat tenaga. Aku ingin bertahan sampai teman-teman melihatku, baru aku akan mengikat kembali layang-layang ini ke tempatnya semula.

Wusss.... tiba-tiba angin kencang berembus. Layang-layang yang kupegang bergerak mengikutinya. Oh, tidak, rasanya berat sekali. Aku tak kuat menahannya. Tubuhku nyaris terjerembap ke depan karena tak kuat menahan laju layang-layang.

Tiba-tiba kurasa ada yang menahanku dari belakang. Seseorang mengambil alih tali layang-layang itu, mengendalikannya beberapa saat, lalu mengikatkannya kembali ke dahan pohon. Huff... syukurlah aku selamat.

Ternyata penyelamatku adalah seorang kakek. Penampilannya cukup unik. Ia menggunakan **udeng** dan **kamen**, tapi dipadu dengan sebuah rompi biru lusuh. Ada banyak gambar bendera dari berbagai negara memenuhi seluruh rompinya.



Baju Tradisional Bali



“Kamu tidak apa-apa, Nak?” tanya kakek itu kepadaku.

“Eh... tidak apa, Kek,” jawabku agak terbata. Soalnya dadaku masih berdebar kencang akibat kejadian tadi.

Ia segera berjongkok di dekatku sambil memeriksa keadaanku. “Apa kamu tahu layang-layang sebesar ini tidak bisa ditarik seorang diri? Apalagi oleh anak seusiamu?” sang kakek bertanya lembut. Aku jadi teringat dengan kesedihanku tadi.

“Kenapa layang-layang ini dibuat begitu besar, Kek? Aku jadi tak bisa memainkannya sendirian.”

Sang kakek tersenyum. “Lihatlah semua orang yang menarik layang-layang. Kira-kira, apa yang mereka rasakan?”

Aku pun melihat ke sekeliling dan memperhatikan anak-anak lain yang sedang mencoba menerbangkan layangan.

Mata mereka berbinar dan senyum mereka lebar.



“Menerbangkan layang-layang atau **melayangan** adalah tentang bergembira bersama teman-teman. Apa kau tahu kenapa ada festival layang-layang di sini?” pertanyaan sang Kakek menggugah rasa ingin tahuku, aku pun menyimak penjelasannya.

Ia bercerita bahwa dahulu kala setelah para petani panen, sawah menjadi kosong dan lapang. Banyak anak yang datang ke sawah untuk bermain layangan. Saat itu seorang anak datang ke tengah sawah dengan mengendarai kerbau. Ia memainkan **sunari** atau seruling dan tampak sangat menikmatinya. Suara indah permainan sunarinya mengundang angin berembus dengan kencang. Di antara embusan angin itulah layang-layang anak-anak di sawah melayang dengan indah.

“Anak dengan seruling itu adalah **Ida Betara Rare Angon**, Sang Dewa Layang-layang. Ia adalah salah satu perwujudan **Ida Sang Hyang Widi Wasa**, Tuhan yang memberikan kesejahteraan pada manusia,” jelas Kakek.



Sejak saat itu masyarakat semakin sadar bahwa hasil panen adalah karunia Tuhan. Padi, jagung, sayuran, dan berbagai macam panen yang didapat adalah pemberian-Nya. Semua harus kita syukuri. Karena itulah, setelah masa panen, layang-layang dimainkan sebagai wujud syukur atas karunia Tuhan.

Para petani yang tanahnya digunakan untuk bermain layangan pun senang. Meski tanahnya menjadi keras dan sulit diolah, tetapi hasil panen mereka selalu melimpah. Layang-layang digunakan untuk merayakan kegembiraan.

Aku terdiam mendengar cerita itu. Rupanya kakek sangat paham tentang layang-layang Bali. Ini kesempatanku untuk bertanya lebih jauh.

“Tapi, Kek, mengapa bentuk layang-layang Bali seperti ikan, naga, dan apakah pecukan itu?” tanyaku. Karena saat kutanya tadi, Kadek tidak begitu mengerti asal usul layangan pecukan.

“Pertanyaan yang bagus, Nak,” ujar Kakek. Lalu ia mulai menjelaskan.

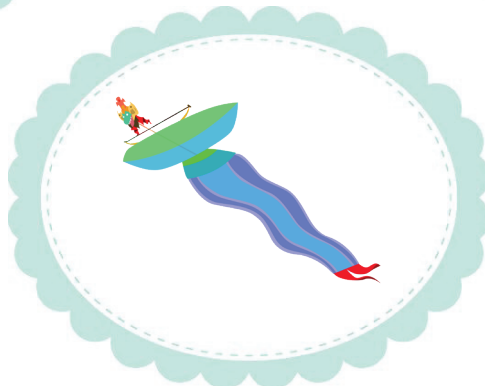
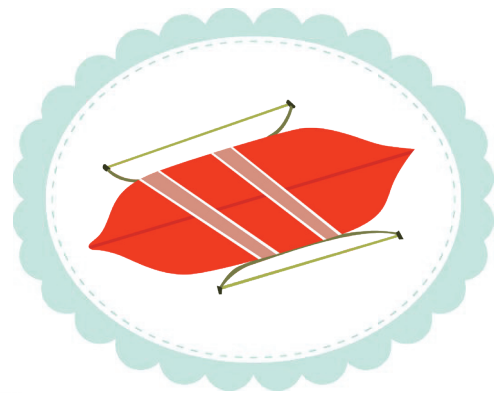


Makna Bentuk Layangan

Bebean adalah tiruan bentuk ikan. Ikan sangat penting dalam kehidupan kita. Di laut ada ikan, di daratan juga ada ikan air tawar. Di mana-mana orang dapat memakan ikan. Ikan adalah lambang kemakmuran.

Orang Hindu Bali percaya bahwa bumi kita dilindungi oleh seekor naga. Perlindungannya membuat kehidupan kita stabil dan damai. Itulah makna **janggan**.

Pecukan memiliki dua sudut yang saling berjauhan. Meskipun begitu keduanya tetap ada dalam satu ikatan. Begitu juga dengan kehidupan manusia. Ada siang dan malam, ada laki-laki dan perempuan, ada baik dan buruk. Perbedaan diperlukan agar kehidupan berlangsung seimbang.



Aku terkesima dengan penjelasan kakek. Tak kusangka semua hal dalam layang-layang tradisional Bali mengandung banyak makna dan pelajaran bagi kehidupan kita. Rasa syukur, kegembiraan, dan perdamaian. Aku jadi malu karena sudah membuat masalah dengan teman-teman tadi.

“Terima kasih atas penjelasannya, Kek. Aku sudah belajar banyak. Sekarang aku akan menemui teman-teman lagi,” aku mencium tangan Kakek dan langsung berlari ke arah teman-temanku.



Saat aku kembali, banyak layang-layang yang sudah diturunkan. Teman-teman pun sudah menurunkan layang-layang saat aku mendekati mereka.

“Teman-teman, maafkan aku. Seharusnya aku tak merusak kegembiraan kita dengan keegoisanku.” kataku sambil menundukkan kepala.

“Tak apa-apa Panca, kami juga minta maaf. Kau hanya belum berpengalaman. Setelah latihan bersama beberapa kali, kau pasti bisa. Besok sudah saatnya festival dan kami harus latihan, karena itulah kami jadi kurang sabar,” balas Made.

“Terima kasih,” ucapku karena permintaan maafku telah diterima.

“Hai Panca, kau sudah berkenalan dengan Kakiang Nyoman Adhyana, ya?” tanya Kadek tiba-tiba.

“Hah? Apa maksudmu?” tanyaku balik kepadanya.

Kadek menggelengkan kepalanya sambil tertawa. “Kakek yang duduk bersamamu tadi. Aku sempat memperhatikan. Ternyata kau tak perlu menunggu besok untuk bertemu dengannya.”



Kakiang Nyoman Adnyana

I Nyoman Adnyana adalah seorang **pakar layang-layang** dari Bali. Kakiang atau kakek kelahiran 15 April 1935 ini memainkan layang-layang sejak anak-anak hingga mendekati usia 80 tahun. Beliau adalah salah satu pelopor diadakannya Festival Layang-layang Bali. Prestasi Kakiang Nyoman Adnyana membawanya berkeliling dunia. Ia telah menerbangkan layang-layang di 42 negara. Semua untuk memenuhi undangan para penggemar layang-layang di setiap negara itu. Kakek Adnyana selalu tampil menggunakan baju tradisional Bali dan rompi biru yang merupakan ciri khasnya. Rompi itu dihiasi atribut festival layang-layang dari semua negara yang pernah dikunjunginya.

Tidak sedikit media asing yang pernah memberitakan dirinya. Salah satu prestasinya adalah menjadi pelayang favorit di acara Washington State Internasional Kite Festival, pada bulan Agustus tahun 2000.

Keren sekali, bukan?



Matahari sudah hampir terbenam, kami pun bersiap pulang. Tapi langkahku terhenti. Di tengah area persawahan kulihat sekelompok orang duduk bersila. Mereka menggunakan baju tradisional Bali. Aku pun mendekati mereka. Kadek yang mengikutiku menjelaskan kepadaku, “**Pemangku**” atau pemuka agama Hindu sedang memimpin upacara. Mereka berdoa agar festival besok berjalan lancar.”

Orang-orang yang ikut berdoa bangkit sambil membawa sesaji yang berisi rangkaian bunga, dupa, telur, dan seekor bebek. Mereka menuju patung **Dewa Bayu**, Sang Dewa Angin, yang ada di tepi tanah lapang dan berdoa di sana. Kadek mengatakan bahwa mereka memohon agar esok angin berembus cukup kencang. Setelah itu sesaji dibawa ke pantai untuk dihanyutkan ke laut. Upacara pun selesai. Kami tak sabar menunggu hari esok tiba.



Pemangku memimpin upacara



Sesaji dihanyutkan ke laut

Esoknya jam 10 pagi Paman Wayan mengantarku ke tempat festival layang-layang. Kadek berangkat bersama teman-temannya sebagai peserta lomba. Saat itu Pantai Padang Galak sudah dipenuhi peserta dari seluruh banjar di Bali.

Semua peserta menggunakan baju tradisional. Udeng dan kamen dipadukan dengan seragam dari masing-masing banjar. Setiap kelompok membawa layang-layang berukuran besar. Ukurannya sekitar 3-6 meter.

Layang-layang yang ukurannya melebihi 3 meter tidak cukup dibawa dengan pikap atau truk. Ada cara sendiri untuk mengangkutnya. Kerangka dan kain diangkut dalam keadaan belum disatukan. Kerangka layang-layang yang dibawa hanya berupa bilah-bilah dibentuk dan dipotong sesuai sudah siap sesuai bentuknya.

tempat festival, mereka semua bagian menjadi yang utuh.

bambu yang sudah ukuran. Kainnya pun Sesampainya di tinggal mengikat layang-layang



Cocokkan Kerangka

Bilah-bilah bambu siap disusun menjadi layang-layang raksasa. Bisakah kalian membantuku? Coba cocokkan bilah-bilah bambu ke kerangka layangan yang masih belum utuh.



Makna Warna

Layang-layang raksasa menggunakan paduan warna yang sama: merah, putih, hitam, dan kuning.

Keempat warna yang biasa disebut **Caturdatu** itu sangat istimewa bagi masyarakat Bali. Masing-masing warna memiliki arti. Semua berhubungan dengan agama Hindu yang banyak dianut masyarakat Bali.

Merah adalah simbol **Dewa Brahma** (Dewa Pencipta),

Putih adalah simbol **Dewa Siwa** (Dewa Pelebur),

Hitam adalah simbol **Dewa Wisnu** (Dewa Pemelihara),

Kuning adalah simbol **Mahadewa** (Dewa Kemakmuran).

Keempat warna itu mengandung pesan penting bagi masyarakat Hindu Bali. Mereka diingatkan untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan keburukan.

Karena itulah kita bisa menemukan keempat warna itu di berbagai tempat. Terutama dalam benda-benda yang berhubungan dengan acara keagamaan, seperti gelang, hiasan rumah, dan perlengkapan upacara.



Sekitar pukul sebelas, angin dari arah pantai mulai berembus kencang. Acara pembukaan pun dimulai. Sambutan diberikan oleh ketua panitia. Bapak Walikota juga hadir memberikan sambutannya. Selanjutnya adalah acara menerbangkan seluruh layang-layang peserta lomba bersama-sama.

Wurrrrr... bunyi guang dari 400-an layang-layang bersahut-sahutan. Langit di Pantai Padang Galak penuh dengan layang-layang raksasa, seru sekali! Setelah itu baru penilaian dimulai.

Layang-layang diterbangkan bergiliran sesuai dengan jenisnya. Sebuah layang-layang diterbangkan oleh 10-15 orang. Seperti yang dijelaskan Paman Wayan, layang-layang yang dapat terbang dengan baik akan menjadi pemenangnya. Terbangnya harus lurus, tidak miring ke salah satu sisi. Selain itu gerakannya saat tertiuip angin juga ikut diperhatikan. Setiap jenis layang-layang punya gerakan yang berbeda saat tertiuip angin kencang.



Layang-layang Bebean



Layang-layang Pecukan



Layang-layang Janggan Buntut

Bebean dapat terbang meliuk ke kanan dan kiri bagaikan ikan yang sedang berenang. Janggan melayang lurus dengan gagah bagaikan naga yang kuat dengan ekor panjang berkibar. Ekorinya bisa mencapai 250 meter, lo! Sama dengan dua kali panjang lapangan sepak bola. Janggan buntut juga tampak kokoh meski terbang tanpa ekor. Pecukan pun bergerak dengan lincah ke sana ke mari.

Tak kalah menarik, ada layang-layang kreasi baru. Bentuk layang-layang bebas sesuai kreativitas pembuatnya. Ada yang berbentuk 2 dimensi dan 3 dimensi. Di antaranya berbentuk hewan seperti ikan, cumi-cumi, dan belalang. Ada juga gambar tokoh wayang. Lebih menarik lagi, ada bentuk gerobak 3 dimensi. Lucu sekali melihatnya terbang.

Hari ini aku tidak ikut menarik layang-teman. Aku hanya menyaksikan dan aku tak lupa mengambil foto. Aku

layang bersama teman-menikmatinya. Tentu saja harus punya foto semua layang-layang unik ini untuk kenang-kenangan ketika pulang ke Jakarta nanti.





Suasana semakin meriah dengan adanya iringan musik gamelan yang dibawa peserta. Mereka memainkan nada-nada yang semakin mengobarkan semangat.

Penonton pun ramai berdatangan.

Tak sedikit wisatawan asing yang ikut menyaksikan. Mereka adalah para pecinta layang-layang dari berbagai negara. Ada yang dari Australia, Jepang, dan Eropa.

Mereka sibuk memperhatikan, meneliti, dan mengambil foto dari setiap jenis layang-layang.



Festival layang-layang dilaksanakan di seluruh penjuru dunia tapi yang menampilkan layang-layang tradisional tak terlalu banyak. Itulah keistimewaan Festival Layang-layang Bali.

Kehadiran wisatawan dari mancanegara ini membuatku tersadar. Ternyata budaya tradisional itu menarik dan berharga. Pantas saja masyarakat Bali begitu bersemangat memainkan layang-layang tradisionalnya. Mereka bahkan membuat festival tahunan untuk melestarikannya.

Temukan Layang-layang

Lihat! Langit di Pantai Padang Galak penuh dengan layang-layang. Bisakah kalian menemukan 8 buah layang-layang tradisional Bali di antaranya? Kalian sudah hafal bentuk dan warnanya, kan?





Festival berakhir pada sore hari sebelum matahari terbenam. Esoknya dilanjutkan lagi menerbangkan layang-layang untuk peserta yang belum mendapat giliran di hari pertama. Begitu seterusnya selama tiga hari.

Pemenang baru akan diumumkan dua minggu kemudian. Juri memerlukan waktu untuk merundingkan hasil penilaian. Pengumuman akan disampaikan melalui banjar masing-masing.

Setelah festival layang-layang selesai aku harus segera kembali ke Jakarta. Masa liburanku sudah habis dan sekolah akan segera dimulai. Sayang sekali aku tak sempat belajar menerbangkan layang-layang raksasa bersama teman-teman. Tapi aku sudah cukup mendapat pengalaman berharga saat menyaksikan festival layang-layang Bali. Aku diingatkan untuk selalu bersyukur atas karunia Tuhan. Aku juga akan selalu mengingat pentingnya kedamaian dan indahnyanya kebersamaan.

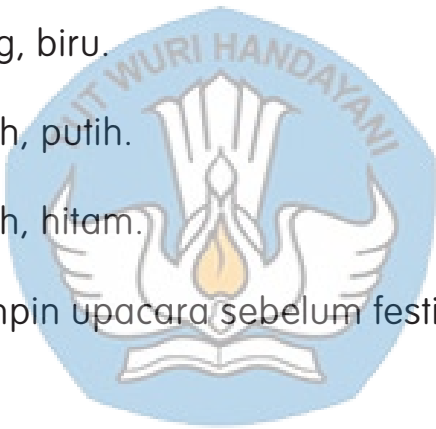
Dua minggu setelah aku pulang, Kadek berkabar melalui telepon, mereka tidak memenangkan lomba, tetapi itu tak membuat mereka sedih. Mereka sudah senang karena bisa bermain layang-layang bersama. Aku jadi ikut gembira mendengarnya.

Bermain layang-layang memang untuk bersenang-senang!

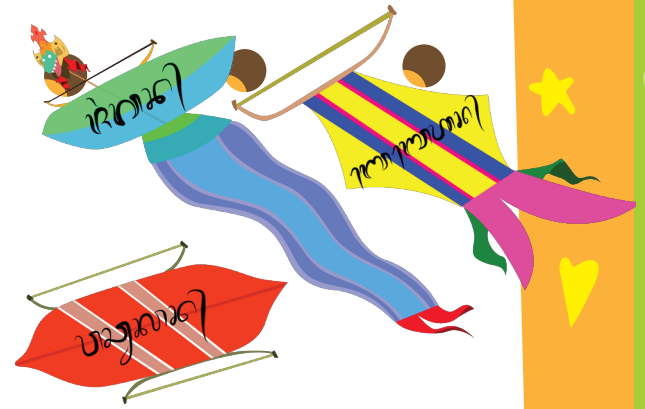


Kuis

- Di bawah ini adalah nama layang-layang tradisional. Manakah yang bukan berasal dari Bali?
 - Pecukan
 - Bebean
 - Kaghati
 - Janggan
- Apa saja warna yang termasuk caturdatu?
 - Putih, hitam, hijau, merah.
 - Merah, putih, kuning, biru.
 - Hitam, jingga, merah, putih.
 - Kuning, putih, merah, hitam.
- Siapakah yang memimpin upacara sebelum festival layang-layang dimulai?
 - Undagi
 - Pemangku
 - Kakiang
 - Pecalang
- Siapakah nama pahlawan nasional yang berasal dari Bali?
 - I Gusti Ngurah Rai
 - Putu Wijaya
 - I Wayan Balawan
 - I Made Mangku Pastika
- Di bawah ini adalah nama-nama anak dari Bali, yang manakah merupakan anak ketiga?
 - I Made Mangku Pastika
 - I Gede Pasek Suardika
 - I Nyoman Adnyana
 - I Gusti Ketut Pudja



1. Bila kamu mendapat kesempatan untuk merancang sebuah layang-layang, bagaimana bentuk yang akan kamu buat? Coba gambarkan.



A large dashed rectangular box for drawing a kite design.



2. Apa makna layang-layang pecukan, bebean, dan janggan?

.....
.....

3. Bagaimana cara menerbangkan layangan raksasa?

.....
.....

4. Apa makna sebenarnya menerbangkan layangan raksasa?

.....
.....

5. Nilai moral apa saja yang terkandung di dalam cerita ini?

.....
.....

Glosarium

- Bale Banjar: Balai, dalam bahasa Bali. Bangunan yang digunakan untuk kepentingan bersama warga Banjar seperti musyawarah, olahraga, hiburan, hingga kegiatan sosial.
- Banjar: lembaga adat atas dasar wilayah tempat tinggal, setara dengan Rukun Warga (RW).
- Bebean: Salah satu jenis layang-layang tradisional Bali berbentuk seperti ikan.
- Bli: Kakak laki-laki, dalam bahasa Bali.
- Caturdatu: Empat warna penting bagi masyarakat Hindu Bali, merupakan simbol yang berhubungan erat dengan keagamaan.
- Gamelan: alat musik tradisional Bali.
- Guang: atribut yang terpasang di layang-layang, dapat mengeluarkan bunyi saat tertiup angin kencang. Biasanya terbuat dari rotan atau pita plastik.
- Janggan: Salah satu jenis layang-layang tradisional Bali berbentuk naga dengan ekor yang panjang.
- Janggan buntut: Salah satu jenis layang-layang tradisional Bali berbentuk naga tanpa ekor.
- Kakiang: kakek, dalam bahasa Bali.
- Kamen: kain sarung, merupakan bagian dari pakaian tradisional Bali.
- Melayangan: bermain layang-layang dalam bahasa Bali.
- Miniatur: tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil.
- Pecukan: Salah satu jenis layang-layang tradisional Bali berbentuk oval dengan kedua ujung lancip.
- Pemangku: pemuka agama Hindu, salah satu tugasnya menjadi pemimpin dalam upacara keagamaan.
- Sunari: alat musik tradisional Bali, semacam seruling.
- Udeng: penutup kepala dari kain yang merupakan bagian dari pakaian tradisional Bali.
- Undagi: seorang ahli pembuat layang-layang tradisional Bali.

Referensi

- Adnyana, Si Nyoman. 2008. 30th Lomba Layang-layang Bali. Pelangi Bali.

Narasumber:

- Kadek Wahyu Dita (Pimpinan Rumah Budaya Penggak Men Mersi, Kesiman, Bali)
- Ngurah Arya (Pengurus Pelangi (Persatuan Layang-layang Indonesia) Bali)
- Si Nyoman Adnyana (Pelopor penyelenggaraan festival layang-layang Bali generasi pertama)

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>